



Sebaran TBC di Kota Yogya Sentuh 900 Kasus

YOGYA, TRIBUN - Sebaran Tuberkulosis (TBC) di Kota Yogyakarta hingga tahun 2025 masih cenderung tinggi, menyentuh kisaran 900 kasus. Mirisnya, penyakit menular yang disebabkan bakteri mycobacterium tuberculosis tersebut, juga menyerang ratusan anak-anak di Kota Pelajar.

Kepala Seksi Pencegahan Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta, Endang Sri Rahayu, menyebut, angka itu merupakan data yang terus berjalan.

Tingginya angka sebaran pun cukup mengkhawatirkan, mengingat Indonesia dewasa ini menempati peringkat kedua sedunia untuk kasus TBC. "Jumlah kasus TBC di Kota Yogyakarta sekitar 900-an kasus (sampai Oktober 2025). Anak-anak ada 12 sampai 13 persen di antaranya," ujarnya, saat dikonfirmasi belum lama ini.

Endang menyoroti secara khusus tingginya kasus TBC yang menyerang anak-anak, dengan rentang usia yang paling banyak terpapar adalah balita (bawah lima tahun). Ia menegaskan, berbeda dengan orang dewasa, anak-anak yang terinfeksi TBC pada dasarnya tidak dapat menularkan penyakit

tersebut.

"Spesifik anak-anak itu ya. Ketika anak-anak itu ada kuman TBC-nya, dia enggak menularkan, tapi dia tertular dari orang dewasa," jelasnya.

Sumber penularannya bisa dari siapa saja yang memiliki interaksi erat dengan anak, seperti orang tua, tetangga, atau tenaga pengasuhnya sehari-hari. Endang bahkan menceritakan sebuah kasus di mana sumber penularan sulit dilacak, yang ternyata berasal dari kontak yang cenderung tidak terduga.

"Pernah satu kasus yang dicari enggak ketemu itu, ternyata (sumbernya) dari tukang sayur yang setiap hari ibunya belanja di situ, anaknya ikut," cetusnya.

"Intinya, kalau anak-anak dari orang dewasa. Maka, kalau kita menemukan anak (kasus TBC), kita mencari orang dewasanya siapa," urai Endang.

Untuk menekan penularan, Dinkes Kota Yogyakarta kini fokus pada strategi Active Case Finding (penemuan kasus aktif) yang didanai menggunakan APBD. Metode pelacakan berbasis kasus yang mirip dengan skema pelacakan atau tracing Covid-19 itu dinilai lebih efektif dan efisien dibandingkan skrining massal ke seluruh

wilayah.

"Jadi, begitu ditemukan, ada kasus positif TBC ditemukan, kami melakukan tracing di situ. Mencari di sekitarnya, di sekolah, atau kantornya," cetusnya.

Diagnosis TBC pada orang dewasa dilakukannya melalui pemeriksaan dahak menggunakan Tes Cepat Molekuler (TCM) atau didukung dengan rontgen. Meski pelacakan digencarkan, Dinkes mengakui, tantangan terbesar di lapangan adalah penolakan dari pasien yang terkonfirmasi positif TBC.

Padahal, jika pasien tersebut tidak diobati, mereka memiliki risiko sangat tinggi untuk terus menularkan TBC ke orang-orang di sekitarnya, termasuk anak-anak. Kekhawatiran itulah yang melatarbelakangi Pemkot Yogyakarta melalui Dinas Kesehatan, untuk konsisten menggencarkan pencarian kasus aktif.

"Karena kita mencari untuk mengobati, biar tidak menular, dan tentu saja demi kesehatan dia. Kalau enggak diblok, ya terus menular," terangnya.

Diberitakan sebelumnya, dalam rangka mencegah sebaran TBC, Pemkot telah meluncurkan program Satu Kampung Satu Bidan, pada Oktober lalu. **(aka)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005